TTM Arif Budiman

by Arif Budiman

Submission date: 31-Mar-2020 02:24PM (UTC+0700)
Submission ID: 1286020767
File name: UIN_SYAHID_RTF.rtf (620.16K)
Word count: 6710
Character count: 42099

Three Tiered Method; Telaah Pemikiran Jonathan A. C. Brown

Arif Budiman; Edi Safri; Novizal Wendry
Prodi Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang

arifbudiman1203@gmail.com; edisafri@uinib.ac.id; novizalwendry@uinib.ac.id

***Abstract**: This article aims to present the formulation of a Hadith authenticity method formulated by Jonathan A. C. Brown through his theories Three-Tiered Method. There are three steps in applying Hadith investigation. First, there is requirement for the sources of hadith. Second, evaluate the validity of hadith sources. Third, look for corrraboration hadith. Brown argues that the third step is considered quite crucial in the criticism of hadith. In addition, the more sources of reports will make a high level of truth of the report. However, in the historical evaluation of the western scholar version, it is called the criterion of multiple attestations. In other words, the quantity will change towards quality. In this case, the author reflects three-tiered methods in determining the legitimacy of hadith about the recommendations of dressed in white which contained in various collections of canonical and non-canonical hadith.*

***Key Words**: Jonathan A.C. Brown, three tiered method, hadith,*

***Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mempresentasikan formulasi metode autentisitas hadis yang dirumuskan olehJonathan A. C. Brown melalui teorinya Three Tiered Method. Investigasi hadis diaplikasikan dalam tiga langkah. Pertama, tuntutan adanya sumber hadis. Kedua, mengevaluasi keterpercayaan sumber hadis. Ketiga, mencari penguat sebuah hadis. Brown berpendapat bahwa langkah ketiga dianggap cukup krusial dalam kritik hadis. Semakin banyak sumber laporan maka akan muncul kepercayaan yang tinggi terhadap laporan tersebut. Dalam evaluasi historis versi Sarjana Barat, hal ini disebut kriteria pengesahan berganda (the criterion of multiple attestation). Pendek kata, kuantitas akan berubah menuju kualitas. Penulis merefleksikan three tiered method dalam upaya menentukan autentisitas hadis tentang anjuran berpakaian putih yang terdapat dalam berbagai koleksi kitab hadis kanonik dan non kanonik.*

***Kata Kunci**: Jonathan A.C. Brown, three tiered method, hadis,*

Pendahuluan

Fakta sejarah mencatat bahwa kontak pertama antara dunia Islam dan Barat khususnya dalam kajian teoretis dan kritis telah berlangsung pada abad 13 H/ 19 M. Reaksi ini bermula dari kajian mereka terhadap sejarah hukum dan teologi Islam.[1] Eksistensi kajian sarjana Barat terhadap pemikiran Islam, memicu lahirnya istilah orientalisme.[2] Kajian tersebut cukup

[1] Ali Musthafa Yakub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 8.

[2] Orientalisme yang dimaksud adalah kajian akademis yang dilakukan ilmuwan Barat mengenai Islam dan kaum Muslimin dari seluruh aspeknya, dengan tujuan untuk membentuk opini umum dalam hal tertentu, sebagai siasat menguasai dunia Timur Islam yang mencerminkan pertentangan latar belakang

menyita perhatian mereka, karena semua sisi dalam studi Islam terkait dengan orientalisme, baik itu tafsir, hadis, fiqh, filsafat, sufisme maupun sejarah yang saling berkelindan.

Pada pertengahan abad 19 akselerasi kajian hadis semakin meningkat dan massif. Poin penting yang dihasilkan adalah catatan kritis para sarjana Barat terhadap autentisitas hadis. Puncaknya, terjadi pada abad 20 dan pada awal abad 21 diskursus tersebut masih terus berlanjuut.[3] Variasi dan fokus kajian tentu dilakukan berbeda pada masing-masing fase. Hal ini sesuai dengan kondisi dan situasi keilmuan yang berkembang pada setiap masa.

Sebagai sumber hukum kedua dalam Islam, orisinalitas hadis perlu dipertanggungjawabkan. Autentisitas hadis tidak banyak dibicarakan pada masa awal kesarjanaan Barat. Literatur hadis dan riwayat-riwayat tentang Nabi dan generasi Islam awal dapat diterima. Namun, pada interval kedua abad ke-19, mulai muncul sikap skeptis terhadap hadis.[4] Pada titik inilah hadis banyak menjadi sorotan dan muncul perdebatan untuk menggugat autentisitas hadis. Fase ini didominasi oleh kesarjanaan Barat fraksi skeptis. Hal ini membuktikan bahwa hadis bukanlah sesuatu yang tidak tersentuh (*untouchable*) untuk dikaji.

Ignaz Goldziher (1850-1921) menyatakan bahwa hadis tidak termasuk dalam kategori dokumen historis dalam Islam, tetapi lebih identik sebagai refleksi sosial masyarakat Islam pada tahap-tahap perkembangannya[5]. Hal ini menunjukkan skeptisisme sarjana asal Hungaria ini terhadap hadis. Senada dengan itu Josepht Scahct (1902-1969) pun mengikuti kerangka berfikir pendahulunya. Bedanya, konsentrasi kajian Scacht yaitu asal usul fiqh dan peranan asy-Syāfi'ī (w. 204 H) dalam menggunakan hadis sebagai sumber argumentatif. Menurutnya, asy-Syāfi'ī dianggap sebagai tokoh sentral karena telah melegitimasi hadis Nabi sebagai sumber hukum Islam.[6]

Pada mulanya, Schact menitik-beratkan kajiannya terhadap kajian fiqh. Dalam prosesnya, terlebih dahulu ia mengritisi hadis hingga ia sampai pada simpulan bahwa hadis-hadis hukum bukanlah representasi keadaan detail dalam kehidupan Nabi. Jika suatu hadis disandarkan kepada Nabi, maka hal tersebut hanya digunakan oleh mazhab hukum untuk melegitimasi doktrin mereka. Ia dikenal pencetus teori *projecting back* dan *common link*. Jika Goldziher menggunakan matan hadis sebagai penentu kapan dan bagaimana sebuah hadis dipalsukan, maka Schacht lebih tertarik menguji *isnād*.

Isu *isnād* yang muncul dalam fenomena *common link* merupakan istilah untuk seorang periwayat yang menerima hadis dari periwayat sebelumnya lalu dia menransmisikan pada murid-muridnya dan murid-muridnya meriwayatkan lagi kepada lebih banyak murid-murid di bawah mereka. Singkatnya, *common link* adalah periwayat utama yang meriwayatkan hadis kepada banyak murid. Dengan demikian ketika jalur *isnad* hadis mulai menyebar untuk pertama kalinya, maka penyebar inilah si *common link*-nya.[7]

Respon sarjana Barat atas nama Michael Cook (l. 1942) atas teori *Common Link* pun muncul. Cook

---

ideologi, historis dan kultur antara Barat dan Timur. Lihat: Kamaruddin, "Kritik Muṣafa al-A'ẓamī Terhadap Pemikaran Para Orientalis Tentang Hadis Rasulullah", *Al-Tahrīr,* Vol.11 No. 01, 2011, 222-223.

[3]Mu Zuhri, "Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat," dalam *Ulul Albab*,Vol. 16 No.02, t 2015, 216.

[4]Kamaruddin Amin, *Menguji KembaliMetode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 2.

[5] Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, trans: C.R Barber &S.M Stern (London: George Allen and Unwin, 1971), 19.

[6] Joseph Schact, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press: 1950), 3.

[7]Ali Masrur, *Teori Common Link G.A Juynboll: Melacak Kesejarahan Hadis Nabi (*Yogyakarta: LKIS, 2007), 3.

mencetuskan teori *The Spread of Isnad* dalam memahami fenomena *common link*. Sederet nama lainnya, sekaliber Ignaz Goldziher (w. 1921), Josepht Schacht (w. 1969), John Wansbrough (1928-2002), Patricia Crone (1945-2015), Michael Cook (l. 1942) dan Norman Calder (w. 1998) telah berpengaruh secara signifikan terhadap karya karya sarjana Barat.

Bergulirnya kajian kritis tersebut pada akhirnya memantik polemik yang tidak dapat dihindarkan, karena para orientalis cukup tendensius terhadap hadis. Akhirnya, para pembela sunnah seperti Muṣṭafā al-A'ẓamī (w. 2017),[8] Hamidullah, bahkan dari kalangan sarjana Barat sendiri seperti Fuat Sezgin, Nabia Abbot 'berjibaku' mengonter serangan untuk membela hadis.

Perdebatan argumentatif seputar orisinalitas hadis semakin menemukan momentumnya di kalangan pengkaji hadis non-Muslim. Di antara karya-karya yang turut meramaikan adalah: GHA. Juynboll (1935-2010), *Muslim Tradition: Studies in Chronologhy, Provenance, and Authorship of Early Hadith*[9] dan *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadîth*[10]; Harald Motzki (l. 1948), *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before The Classical Schools*[11] dan *Analysing Muslim Tradition: Studies in Legal, Exegetical and Magâzî Hadîth*.[12]Semua karya ini adalah sebagai bentuk reaksi terhadap sejumlah premis, kesimpulan dan metodologi para kelompok skeptis dan mencoba memberi jawaban atas kegelisahan mereka. Maka, tidak semua sarjana Barat dapat digolongkan dalam fraksi skeptis dan mereka dapat digolongkan sebagai kelompok non skeptis.[13] Perdebatan antara kedua kelompok ini sangat tajam selama dua dekade terakhir.

Dalam konteks studi hadis kontemporer, muncul nama Jonathan A. C. Brown (selanjutnya disebut Brown). Brown termasuk salah satu pakar hadis yang berkiprah dan mengajar kajian Islam khususnya studi hadis di Barat. Menurut penulis, ia adalah salah satu pemikir Islam progresif yang menaruh perhatian khusus terhadap kajian hadis dewasa ini. Pun penulis berasumsi bahwa kajian yang dihasilkannya berbeda dari aliran arus utama (*mainstream*). Hal ini dapat diketahui setidaknya dari tiga karyanya yaitu *The Canonization of al-Bukhārī and Muslim*, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* dan *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*.

Dalam buku *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, salah satu gagasannya yang menarik adalah tentang metode Brown dalam menentukan autentisitas sebuah hadis. Metode itu dinamakan 'metode tiga jenjang' (*three tiered method)*. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti formulasi tersebut dan direfleksikan sesuai dengan langkah-langkah operatifnya. Namun sebelum masuk ke dalam konstruk gagasannya secara utuh, terlebih dahulu ditelusuri latar belakang kehidupan intelektualnya.

---

[8]*al-A'ẓamī* secara khusus membantah teorema Schahct mengenai sistem *isnad*. Lihat: *Muḥammad Muṣṭafā al-A'ẓamī*, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Inggris: Oxford Centre for Islamic Studies, 1996), 168-177.

[9]GHA. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronologhy, Provenance, and Authorship of Early Hadith* (London: Cambridge University Press, 1983), 1-217

[10]GHA. Juynboll, *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadîth* (London: Variorum, 1996), 343-383.

[11]Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before The Classical Schools* (Leiden: Brill, 2002), xi-297.

[12] Harald Motzki, *Analysing Muslim Tradition: Studies in Legal, Exegetical and Magâzî Hadîth* (Leiden: Brill, 2010), 1-465.

[13]Para sarjana mutakhir mengelompokkan para ahli kajian hadis menjadi beberapa kelompok. Kelompok pertama adalah sarjana *skeptic*, ke dua sarjana reaktif terhadap *skeptic*, ke tiga sarjana yang mengambil tempat di tengah antara keduanya. Lihat: Wael B. Hallaq, "The Authenticity of Prophetic Hadith" A Pseudo-problem Courtesy,"dalam *Studia Islamica,* 1999, 75-76.

Mengenal Jonathan A. C. Brown

Jonathan Andrew Cleveland Brown lahir di Amerika Serikat, di kota Washington DC pada 9 Agustus 1977.[14] Ia lebih dikenal dengan nama Jonathan A.C. Brown. Ayahnya bernama Jonathan C. Brown dan Ibunya Ellen Clifton Patterson, seorang antropolog.[15] Brown tumbuh dan berkembang dalam keluarga beragama Kristen Anglican. Tahun 1997, ia memutuskan untuk menjadi seorang muslim. Istri Brown bernama Laila dan mereka dikaruniai seorang anak bernama Mazen.[16]

Konversi agama Brown seperti dikutip dari hasil sesi wawancara ekslusif bersama Brown menyatakan bahwa ia tertarik dengan Islam sejak ia mengikuti kuliah bersama dosennya, seorang muslimah. Menurutnya, Islam adalah agama kompatibel dengan gagasan akal dan itu merupakan hal yang ia percayai. Agama seharusnya meningkatkan hidup, tidak membuat sulit dan menderita.[17]

Brown menempuh pendidikan tinggi di Georgetown University di Washington DC. Pada tahun 2000 ia memperoleh gelar *Bachelor of Arts in History*. Predikat *magna cum laude* yang disandangnya memotivasinya untuk terus melanjutkan studi. Seusai lulus, Brown mendalami bahasa Arab selama setahun di Center for Arabic Study Abroad (CASA) —salah satu institusi pusat bahasa di Kairo, Mesir. Setelah mendapatkan serifikat lulus bahasa Arab tahun 2001, ia melanjutkan pendidikan Doktoralnya selama 5 tahun.[18] Akhirnya, pada bulan Agustus tahun 2006, Brown memperoleh gelar Ph. D di bidang Pemikiran Islam (*Islamic Thought*), Department of Near Eastern Language and Civilizations, University of Chicago, predikat *with honors*. Disertasi yang digarapnya berjudul *The Canonization of al-Bukhari and Muslim* dibawah bimbingan Wadad Kadi.[19] Seusai lulus, Brown mengabdi pada Lembaga Bahasa dan Kebudayaan Timur Dekat yang berafiliasi Washington University, tempatnya menyelesaikan sarjana muda. Hal ini tentu membuatnya semakin dekat dengan dunia Islam..

Selain mengajar, Brown juga menduduki jabatan sebagai direktur penelitian (*research director*) bersama Nazir Khan di Yaqeen Institute, sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang riset dan bantuan kemanusiaan. Singkatnya, organisasi ini didirikan untuk 'melawan' *Islamophobia* di satu sisi, dan menangkal ekstremisme di sisi lain. Islam yang sudah dianggap irasional, tidak sesuai dengan peradaban modern, dan secara inheren terkait dengan kekerasan telah menempatkan umat Islam dalam posisi defensif.[20]

Situs Yaqeen Institute adalah portal penelitian nirlaba dengan akses yang cepat. Konten yang dimuat tentang persoalan aktual dan diulas oleh orang yang berkompeten dibidangnya. Selain menyajikan analisis karya klasik dalam berbagai studi, organisasi ini juga bertujuan untuk secara aktif berpartisipasi dalam wacana variatif dengan konstruksiyang berbasis iman.

Selain itu, perlawanan terhadap narasi palsu yang mendasari *Islamophobia* dan ekstremisme juga diperjuangkan oleh Yaqeen Institute. Lembaga ini bertujuan untuk menjadi rujukan melalui unggahan

---

[14]https://georgetown.academia.edu/JBrown/CurriculumVitae diakses tanggal 28 September 2018.

[15]Jonathan A.C. Brown, *Hadith; Muhammad Legacy in the Medieval and Modern World* (England: Oneworld Publications, 2009), xi

[16]Jonathan A.C. Brown, *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices ofInterpreting the Prophet's Legacy* (England: Oneworld Publications, 2014). xx

[17]Ahsen Utku, "Jonathan A.C Brown on Being Inspired by Prophet dalam http://www.lastprophet.info/jonathan-brown-on-being-inspired-by-prophet-muhammad(diakses tanggal 20 Agustus 2018)

[18]Jonathan A.C Brown, *Curirculum Vitae Jonathan A.C Brown*. (Washington: Georgetown University, [tt]), pdf.

[19]Jonathan A.C. Brown,*The Canonization of al-Bukhari and Muslim*,(Leiden: Brill Publishers, 2007), xxi.

[20]https://yaqeeninstitute.org/en/about-us/our-mission/ diakses tanggal 20 September 2018

jurnal, makalah, artikel, survei, konten video. Maka, dapat dipahami, dengan adanya lembaga dan organisasi-organisasi berbasis riset, telah membantu persebaran keilmuan Jonathan A.C Brown. Pandangan-pandangan yang lebih 'fair' dapat ditemukan untuk melawan hagemoni masyarakat non muslim yang acapkali menciderai citra umat Islam.

Konsep Hadis Perspektif Brown

Isu yang kerap muncul di kalangan sarjana Barat, utamanya adalah persoalan dalil teologis dalam Islam. Sebuah berita perlu dilacak sehingga menghasilkan penilaian yang autentik. Doktrin teologis dan tradisi keagamaan berasal dari warisan Nabi Muhammad SAW (*prophet legacy*). Warisan normatif Nabi ini dikenal sebagai *sunnah* yang berada di posisi kedua setelah Al-Quran, terminologi tersebut adalah cerminan bahwa melalui *sunnah*, kitab suci ditafsirkan dan dipahami.[21]

Membincang hadis dalam tataran teoritis, memusatkan perhatian penuh untuk kepastian sebuah narasi hadis adalah tujuan utama. Melalui berbagai literatur dapat diketahui bahwa studi ilmiah tentang hadis sebagai berita tentang masa lampau yang dilakukan oleh ulama dan sarjana Barat dalam konteks asal-usul Islam mempresentasikan pendekatan (*approach*) yang secara diametral saling bertentangan.[22] Dalam konteks kritik hadis, para ulama berkomitmen memilih berita yang valid dengan paremeter tersendiri. Uji kritis terhadap hadis diperlukan hanya bila ada seorang ulama punya sekumpulan alasan yang meragukan validitas hadis. Umumnya Sarjana Barat, mereka meragukan validitas dan autentisitas materil peristiwa masa lampau.[23]

Melalui buku *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, Brown bermaksud untuk merasionalisasikan hadis kepada para pembaca. Tema yang terhimpun ke dalam buku ini meliputi aspek kajian hadis sarjana Muslim klasik. Materi tersebut diperkenalkan untuk pemula khazanah ilmu hadis lengkap dengan terminologinya.

Konsep hadis yang terdapat dalam buku Brown, identik dengan karya para pengkaji hadis yang mendiskusikan persoalan teori-teori *'ulūm al-hadīts*. Misalnya, Eerik Dickinson's menulis buku *Translation Of IbnAl-Salah's Handbook An Introduction to the Science of the Hadith*,[24] *Hadith Literature* karya Muḥammad Zubayr Ṣiddiqī[25] dan buku Mohammad Hashim Kamali yang berjudul *A Textbook for Hadith Studies*.[26] Topik bahasan dalam semua buku ini adalah seputar model dan standar periwayatan hadis. Intinya, buku-buku tersebut berisi tinjauan teori dalam bidang hadis, langkah operatif-nya dan signifikansi historis yang berkelanjutan dari hadis dalam peradaban muslim (*muslim civilization*).

Dalam kata pengantar buku *Hadith*, Brown menyatakan bahwa ilmu hadis adalah ilmu yang mulia dan telah banyak intelektual terdahulu mendedikasikan hidupnya untuk ilmu ini. Dalam pada itu, ia menyatakan tentang harapannya terhadap buku ini.

---

[21] Yūsuf al- Qarāḍawī menyatakan bahwa hadis Nabi SAW merupakan penafsiran al-Qur'an dalam praktik atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Lihat: Yu>sufal-Qaraḍawī, *Kaifa Nata'āmalu Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyyah* (Kairo: Dār asy-Syūrūq, 2004), 25.

[22] Mu Zuhri, "Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat" dalam *Ulul Albab*, Vol. 16 No.02, t 2015, 230.

[23] *Ibid.*,

[24] Buku ini adalah edisi terjemahan kitab *Muqaddimah Ibnu Ṣalaḥ, sebuah* karya pionir ilmu hadis, dari berbagai aspeknya secara baku dan sistematis. Selain menyusun dan memperkokoh teori ilmu hadis, Ibnu *Ṣalaḥ* juga melakukan kritik dan pembaharuan terhadap beberapa teori, dan salah satu yang mendapat sorotan adalah masalah sanad yang *'aaly* (luhur) dan *naazil* (rendah). Lihat: Nuruddin'Itr, *Manhaj Naqd fi> 'Ulūm al-Ḥadīts* (Damaskus: Dar el-Fikri, 1979), 53.

[25] Muhammad Zubayr Siddīqī, *Hadits Literature*: *Its Origin, Development, Special Features and Criticism* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2006),

[26] Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook for Hadith Studies* (Markfield: Islamic Foundation, 2005).

Jelasnya, buku ini hadir untuk menjadi alat dalam memahami Ilmu Hadis sekaligus sebagai sebuah pengantar karya para ulama hadis, seperti al-Bukhārī, aẓ-Ẓahabī dan Ibn Ḥajar al-Asqalānī. Brown memberikan apresiasi dan simpati atas kejeniusan, kesungguhan dan dedikasi yang diberikan oleh para ulama terdahulu. Berikut ini kutipan pernyataan Brown:

> The science of hadith is a noble one, and generations of scholars far, far more capable and devoted than I have dedicated their lives to transmitting, analyzing an sorting through the legacy attributed to Muhammad. One could spend a lifetimesreading the works of scholars like a al-Bukhari, al-Dhahabi and Ibn Hajar, and two lifetimes trying to keep up with them. Matcing their accomplisments is inconceivable to me. I can only hope that this book provides an adequate introduction to their work and the influence it has had on Islamic Civilization[27]

> Ilmu hadis adalah ilmu yang mulia, dan generasi cendekiawan belakangan, jauh lebih cakap dan berdedikasi daripada saya yang telah mendedikasikan hidup mereka untuk ditransmisikan, menganalisis penyortiran melalui warisan yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad. Seseorang dapat menghabiskan seumur hidup membaca karya-karya para Imam seperti al-Bukha>ri>, az\-Z\\\\\\lahabi> dan Ibn H>>>>>>{ajar, dan dua kehidupan yang mencoba untuk menjaga bersama mereka. Mencocokan prestasi mereka tidak terbayangkan oleh saya. Saya hanya bisa berharap bahwa buku ini memberikan pengantar yang memadai untuk pekerjaan mereka dan pengaruh yang dimilikinya terhadap Peradaban Islam.

Faktor lain yang mendorong Brown untuk melakukan penelitian dan menulis buku *Hadith* adalah adanya pertanyaan yang selalu muncul dari para mahasiswa dan koleganya. Maka buku ini disajikan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Berikut cuplikan statement Brown:

> Students and colleagues always ask me whether the Sunni Hadith tradition provides an accurate representation of Muhammad's teachings. In truth, a can only say that project such as this book ar part of my search for the answer to that question.[28]

> Para siswa dan kolega selalu bertanya kepada saya apakah tradisi hadis Sunni memberikan representasi akurat dari ajaran Nabi Muhammad. Sebenarnya, saya hanya dapat mengatakan bahwa proyek seperti buku ini adalah bagian dari pencarian saya untuk jawaban dari pertanyaan itu.

Definisi hadis yang dikemukakan oleh mayoritas ulama dikutip oleh Brown. Lazimnya dalam setiap defenisi, bertitik tolak dari leksikal bahasa, bahwa hadis adalah perkataaan, perbuatan dan persetujuan atas suatu perbuatan yang disandarkan khusus kepada Nabi SAW, (ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم خاصة من قول أو تقريرو,[29] baik dengan sanad yang bersambung[30] maupun yang terputus.[31] Ketiga bentuk

[27]Jonathan A.C. Brown, *Hadith; Muhammad Legacy in the Medieval and Modern World (*England: Oneworld Publications, 2009), x.

[28]Brown.., x

[29]Muhammad Ibn Ibrahi>m ibn Jama>'ah, *al-Manḥaj ar-Rāwīfī Mukhtaṣar' Ulūm al-Hadīts an-Nabāwī* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1406, cet.II), 40.

[30]Hadis yang sanadnya bersambung disebut *muttas}hil* atau *mauṣul*, yaitu jika sanad suatu hadis mata rantai perawinya, mulai dari penuturan oleh sahabat yang disandarkan kepada Nabi hingga terdokumentasi dalam kitab hadis dan tidak terputus. Kebersambungan tersebut menurut al-Bukhari harus dengan sezaman, bertemu dan mendengar langsung. Lihat: Utsmān ibn Abd al-Raḥmān ibn Utsmān al-Kurdī, al-Syahr Zuri, Abu 'Amr, *Ṣiyānah Ṣaḥiḥ Muslim min al-Ikhlāl wa al-Ghalth wa Himāyatuh min al-Isqaṭ wa al-Saqṭ, diedit oleh* Muwaffiq Abdullah'Abd al-Qa>dir (Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiy, 1408 H, cet. II, 83.

[31]Hadis yang sanadnya terputus disebut *munqathi'*, yaitu jika sanad satu hadis salah satu mata rantai perawinya terputus, keterputusan tersebut terjadi mulai dari bawah peringkat tabi'in. Lihat: Abd al-Rahman ibn Abu Bakr al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawî fi Syarh Taqrib al-Nawawî (*Riyadh: Maktabah al-Riyadh al-Haditsah, t.t , Tahqiq Abd al-Wahhâb Abd al-Lathif), juz 1 hal. 208

yang disandarkan kepaada Nabi SAW dengan komposisi kalimat terstruktur sempurna dan dinamakan matan hadis, pada gilirannya terdata dalam kitab-kitab hadis.

Dalam upaya menyederhanakan pengertian hadis supaya dapat diterima pembaca, Brown menganalogikan hadis layaknya telepon. Ia mengatakan:

> As in a game of 'Telephone,' a report could mutate as it was passed from person to person. As we know from our own daily lives, reports could also be repeated in expanded or contracted form depending on context.[32]
> Seperti dalam permainan 'Telepon,' sebuah laporan dapat berubah saat disampaikan dari orang ke orang. Seperti yang kita ketahui dari kehidupan sehari-hari kita sendiri, laporan juga dapat diulang dalam bentuk diperluas atau dipersingkat tergantung pada konteksnya

Begitu pula dengan hadis, masing-masing transmisi tradisi yang bervariasiakan menyebut narasi hadis.Buktinya, Brown mengutip ada sedikit perbedaan hadis yang diriwiyatkan dari sahabat Abdullah ibn al-Zubair dengan riwayat versi Anas ibn Malik, Ibn Mas'ud dan Abu Hurairah.[33]

Sebagai seorang sarjana Barat Muslim yang *concern* dalam bidang *Islamic Studies,* Brown menyatakan bahwa metode kritik hadis dimulai dengan menghadirkan kosakata teknis yang rumit oleh para kritikus hadis, hal ini berlangsung sekitar abad 13 M.[34] Akibatnya, terjadi kesulitan dalam memahaminya. Untuk itu, eksistensi kritik sanad dapat diilustasikan seperti seorang jurnalis dalam mendapatkan berita. Proses penerimaan berita tersebut harus berasal dari sumber yang terpercaya dan memilah berita dari sumber yang terpercaya dari yang tidak.

Prinsipnya, dalam menerima informasi harus memperhatikan dua aspek, siapa sumbernya dan apakah sumber tersebut terpercaya atau tidak. Brown menegaskan bahwa cara terbaik untuk mengkonfirmasi keakuratan sumber adalah memeriksa sumber lain yang memiliki akses tentang informasi yang sama. Dalam jurnalisme modern-pun terdapat dua pilar utama, yaitu keterpercayaan sumber (*the reliability of a source*) dan menentukan keterpercayaan tersebut melalui penguatan (*determining the reliability of a source or story through corroboration*).[35]

Selain keterpecayaan sumber informasi, konten informasi juga mempengaruhi pandangan kita terhadap pembawa berita (*transmitter*).[36]Tetapi perlu digaris bawahi, apapun yang yang menjadi ukuran mungkin dan tidak mungkin, penting atau tidak penting yang menentukan adalah faktor kultural dan itu terbatas pada ruang dan waktu. Ketika repoter saat ini dibebankan untuk menentukan kebenaran tentang cerita yang terjadi pada dunia hari ini dengan basis sumber yang terbaru, maka tugas yang cukup 'menakutkan' harus dihadapi oleh penggiat hadis adalah membentuk suatu sistem pembeda antara yang benar dan salah tentang cerita dari Nabi SAW.

Melalui gaya bahasa yang lugas dan sederhana Brown merasioanalisasikan penerimaan informasi pada masa lalu dan sekarang. Perbedaannya, jika konteks masa sekarang sumbernya masih dapat dikonfirmasi, berbeda dengan penerimaan hadis yang memiliki mata rantai informasi.

---

[32]Jonathan A.C. Brown,. 7.

[34]Jonathan A.C. Brown, *Hadith; Muhammad Legacy in the Medieval and Modern World (*England: Oneworld Publications, 2009), 67.

[35]Brown., 68.

[36] Brown., 69.

Identifikasi Three Tiered Method

Brown mengungkapkan, pada akhir abad 7 hadis palsu bertebaran secara luas. Para ulama berusaha menjaga kemurnian hadis Nabi dengan melakukan seleksi ketat. Pada satu pihak, para ulama di kota-kota Irak seperti Kufah berusaha menyelamatkan kondisi tersebut dengan mencukupkan diri berpegang teguh pada Al-Qur'an, hadis mutawatir dan produk fiqhnya tersendiri. Sementara pada pihak lain, ahli hadis, mengembangkan pendekatan tiga tingkat untuk menentukan keaslian hadis.

Tingkat pertama menuntut adanya isnad. Kedua, mengevaluasi keterpercayaan sumber itu, dan yang ketiga mencari bukti yang menguatkan hadis. Artinya, dalam menentukan autensitas hadis, Brown tampak mengacu kepada pendapat umum sarjana Muslim. Brown mengistilahkan rangkaian persyaratan teknis itu dengan metode 3 jenjang (*The Three Tiered Method*).

1. Tuntutan Isnād (Demanding a Sources)

Secara bahasa artinya pendukung, Syarat ini merupakan poin sentral dalam metode kritik hadis.[37] Brown mengutip pernyataan dari Ibn al-Mubarak yang mengatakan:

الإسناد من الدين ولو لا الإسناد لقال من شاء ما يشاء[38]

Al-Isnād adalah bagian dari agama, jika bukan karena isnad maka siapapun akan berbicara sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Urgensi *isnād* tidak terbantahkan. Brown mengutip analogi sy-Syāfi'ī, bahwa saat seseorang menerima ilmu tanpa *isnād*, hal itu sama seperti seseorang yang mengumpulkan kayu di malam hari dan ia tidak mengetahui apakah di dalam seikat kayu itu mungkin ada ular berbisa di dalamnya. Maka, *isnād* adalah pondasi utama untuk mempertahankan ajaran Nabi yang benar terhadap kesesatan dan penyimpangan tak kasat mata yang mungkin menyelinap ke dalam kepercayaan dan praktik umat Islam.

Asal usul *isnād* sangat logis dengan fungsinya, yaitu sebagai garda terdepan dalam proteksi hadis dari pemalsuan. Sehingga setiap orang yang menuturkan sebuah narasi yang diakuinya berasal dari Nabi, mesti menyertakan sumber berita yang jelas. Hal ini disinyalir dimulai sejak periode pasca arbitrase setelah khalifah Ali ibn Abī Ṭalib.

Agar lebih jelas, secara historis Brown menampilkan generasi kritikus hadis mulai dari periode pertama sapai pada generasi ketujuh yang terklasifikasi pada 3 periode. Periode pertama dengan tiga generasi yang berlangsung dari abad 1-2 H. Periode kedua dengan 2 generasi yang berlasung sejak abad ke 2- 3 H. Generasi keenam dan ketujuh berada pada periode ke-3 yang hadir antara abad 3-4 H.

Period 1 (100-200 AH/720-820 CE)

First Generation
- Early Critics: al-Zuhrī, Al-A'mash

Second Generation
- Primary Critics: Shu'ba. aI-Thawri, al-Awzā'i, Mālik, Ibn 'Uyayna
- Lesser Critics: Ibn Jurayj, Hammād b. Salamā, al-Layth b. Sa'd, Hammād b. Zayd, Hushaym b. Bashīr

Third Generation
- Primary Critics: Ibn aI-Mubārak. Waki'- b. Jarrāh, Yaḥyā al- Qattān, 'Abd al-Raḥmān b. Mahdī
- Lesser Critics: aJ-Shāfi'ī. Abū Mushir 'Abd al-A

[37]Brown., 78-79.
[38]Abu 'Abdullah al-H{a>kim al-Naysaburi>, *al-Madkhal ila Kita>b al-Iki>l* (Iskandariyah: Dar al-Da'wah, tth), 6.

Gambar 1. Generasi Kritik Hadis Sunni

2. *Evaluasi Keterpercayaan Sumber (Critical Sources)*

Isnād tidak serta merta selamat dari pemalsuan. Ada kemungkinan suatu berita dapat dipalsukan dengan satu isnād yang mungkin beresiko memainkan peran terhadap penyebaran berita yang tidak autentik. Oleh sebab itu, diperlukan langkah identifikasi dan evaluasi terhadap kredibilitas periwayat. Pada langkah ini, Brown melengkapi dengan penjabaran dua aspek terkait, yaitu: penilaian periwayat (*transmitter evaluation*), kebersambungan sanad (*contiguity of transmission*).

Dalam proses evaluasi periwayat, dilakukan berdasarkan 2 kriteria. Pertama, menilai karakternya, akidahnya, dan tingkat kesalehannya untuk menentukan apakah ia berintegritas (*upright*) atau tidak. Jelasnya, dalam terminologi ilmu hadis disebut menentukan ke-*'adalah*-an. Kedua, dan jauh lebih penting, adalah mengevaluasi kumpulan laporan dan praktik narasi dari periwayat untuk memutuskan apakah dia seorang yang memiliki akurasi intelektual atau tidak. Dalam bahasa teknis studi hadis dikenal dengan *ḍabit*.[39]

Ilmu yang digunakan untuk menentukan adil dan dabit-nya seorang periwayat dikenal dengan ilmu *jarḥ wa ta'dīl*. Dalam sejarahnya, ilmu ini berkembang pada pertengahan-akhir abad 8 M oleh generasi awal kritikus hadis, yaitu: Syu'bah ibn al-Hajjaj, Mālik ibn Anas, Sufyān al Tsaurī, AL-Laits ibn Sa'ād dan Sufyan ibn Uyayna dan tersebar di beberapa kota seperti Kuffah, Fusṭat, Mekkah dan Madinah.[40] Sedangkan Malik dikenal sebagai cendekiawan pertama yang memomulerkan istilah teknis seperti tsiqah untuk menggambarkan perihal seorang periwayat. Sedangkan

Studi ini lebih lanjut dikembangkan oleh para murid mereka, terutama dua kritikus terkenal dari Basrah yaitu 'Abd aI-Raḥmān b. Mahdi (w. 198 H) dan Yahyä b. Sa'īd al-Qaṭṭān (w. 198 H). Metode dan pendapat kritis keduanya kemudian diwariskan kepada muridnya Ibn Ḥanbal dan Yaḥya ibn Ma'īn di Baghdad dan Alī Ibn al-Madinī di Basrah, Masa ini diangap sebagai awal kejayaan kritik hadis. Hingga pada akhirnya secara lebih mapan pada masa al-Bukharī dan Muslim

[39] Brown., 80.
[40] Brown., 78.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, Brown menyebutkan tiga teknis para kritikus hadis seperti Syu'bah, al-Bukhari dan Ibn 'Adī dalam menilai seorang periwayat. Pertama, mengetahui identitas periwayat secara jelas. Apabila seseorang menerima hadis dari seseorang yang tidak terkenal, maka kesepakatan umum di antara para kritikus hadis adalah ia membutuhkan dua periwayat yang dikenal untuk mengidentifikasinya secara memadai dan membuktikan adanya periwayat yang meriwayatkan hadis-hadis darinya agar terpenuhi syarat. Jika syarat ini tidak terkonfirmasi, secara otomatis periwayat tersebut dianggap tidak terpercaya.

Kedua, kritikus hadis akan mengoleksi semua laporan hadis yang disampaikan narator dari berbagai guru, untuk dianalisis. Sehingga ditemukan penguat dari hadis yang ia sampaikan. Menurut Syu'bah, sebagaimana dikutip oleh Brown, riwayat seseorang ditolak jika; diriwayatkan secara berlebihan dari perawi yang populer, banyak kesalahan dalam riwayat, tertuduh berdusta, meriwayatkan narasi yang menyalahi riwayat yang lain.[41]

Terakhir, kritikus akan memeriksa karakter periwayat, keyakinan agama, dan kesalehan untuk menentukan ke'adalahan-nya.[42] Seperti syarat yang swcara luas diterima oleh kritikus hadis, bahwa unsur dari seorang yang adil adalah konsisten dalam beragama, terbebas dari perilaku dosa, tidak terindikasi hipokrit serta terjaga kehormatannya.

Proses evaluasi terhadap sumber hadis tidak akan banyak berguna, jika seorang kritikus hadis tidak dapat memastikan apakah seorang periwayat tidak pernah benar-benar bertemu dengan orang yang mereka kutip hadis darinya. Hal inilah yang disebut dengan menentukan kontiguitas sanad (*contiguity of transmission*). Dalam bahasa teknis ilmu hadis disebut dengan *ittiṣal as-sanad*.[43]

Kepastian sebuah hadis telah ditransmisikan oleh isnad yang saling berdekatan dan tidak terputus dari Nabi, sama pentingnya dengan menentukan keterpercayaan periwayat dalam upaya untuk menentukan keaslian sebuah hadis. Jika tidak dapat dipastikan bahwa para periwayat telah mendengar satu sama lain, maka para kritikus hadis menganggap mata rantai periwayatan terputus (*munqaṭi'*) dan dengan demikian hadis tersebut tidak dapat dipercaya.

Untuk menentukan kontiguitas sanad, para kritikus hadis mesti mengidentifikasi semua orang dari siapa narator pernah mendengar hadis. Jika seorang periwayat tidak cacata keadalahannya, maka cukup kritikus dapat menyimpulkan hal ini dari frasa periwayatannya (*sighul 'ada*).

3. Mencari penguat hadis (Seeking corroboration of the source)

Dalam konteks studi hadis, teknis ini lazim dikenal dengan istilah *mutabi'* dan *syahid*. Seperti yang dikemukakan oleh Ibn Hibban bahwa proses pencarian penguat ini adalah dengan cara *i'tibar*.[44]Materi yang dicantumkan terkait dengan pembahasan ini adalah tentang literatur *illal* hadis.[45]

Menurut Brown, bukti penguat (*corroboration*) dalam hadis, telah memainkan peran sentral dalam periwayatan hadis.Dalam kasus pemalsuan hadis,

[41] Jonathan A.C. Brown.., 82.
[42] Jonathan A.C. Brown.., 89.
[43] Jonathan A.C. Brown.., 89.
[44] *I'tibar* adalah salah satu cara menelusuri sebuah riwayat hadis, apakah riwayat tersebut juga diriwayatkan melalui jalur lain selain dari guru *mukharij* atau perawi-perawi lain di atas nyasampai pada tingkat sahabat. Dengan kata lain, *i'tibar* adalah suatu cara yang dilakukan untuk menemukan *mutaba'ah* dan *syawahid* sebuah hadis. Lihat: al-Suyūṭī, *Tadrib al-Ra>wi>* (Beirut: Da>r al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1979), 241.
[45] Jonathan A.C. Brown.., 92-93.

biasanya seorang periwayatmencatut nama periwayat yang telah dikenal berintegritas dan memiliki kapasitas intelektual yang cukup dengan melampirkannya ke dalam hadis yang ia palsukan. Tegasnya, tahap ini berupaya mencari pembenaran untuk hadis itu sendiri.[46]

Bukti penguat (*corroboration*) sebuah hadis terdapat dalam dua bentuk umum. Pertama, *syāhid* (*witness*) yaitu sebuah hadis yang disampaikan baik secara lafaz dan makna atau secara makna saja yang sanad nya berbeda pada tingkat sahabat. Brown mengungkapkan:

> Since a *hadith* was generally associated with the Companion who narrated it, another versionof the same Prophetic tradition transmitted by a second Companion oran instance of the Prophet saying something similar on another occasion were both considered corroboration for a hadith. Such a report was termed a 'witness *(shāhid)*.[47]

> Hadis yg diasosiasikan dengan sahabat yang meriwayatkannya, versi berbeda dari hadis yang sama diriwayatkan oleh sahabat yang lain atau sebuah contoh dari hadis tentang hal yang sama pada waktu yg berbeda, keduanya dianggap sebagai penguat hadis.

Kedua, *mutāba'a* (*parallelism*) yaitu ketika seorang periwayat menguatkan sebuah riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain dan keduanya mendengar dari sumber yang sama. Brown menyatakan:

> When one transmitter corroborated the report related by another transmitter that they had both heardfrom a common source, this was termed a 'parallelism *(mutāba'a)*.[48]

> Sementara saat seorang periwayat menguatkan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain dari sumber/sahabat yang sama disebut dengan *muta>ba'a*.

Lebih lanjut, Brown mengungkapkan bahwa para sarjana hadis menjelaskan dua bentuk bukti penguat ini dengan sebuah peribahasa: "*parallelism bolsters the narration, a witness bolster the tradition*"[49] (*mutāba'a* menguatkan keabsahan sebuah narasi, *syāhid* mendukung eksistensi sebuah hadis). Dengan kata lain, investigasi hadis yang dibuktikan dengan *mutāba'a* berfungsi mencari kevalidan sebuah redaksi. Sedangkan hadis yang didukung oleh *syāhid* berfungsi membuktikan adanya persamaan substansi dari sebuah hadis dengan redaksi yang berbeda.

Keberadaan *tawābi'* dan *syawâhid* ini sangat diperlukan agar informasi tentang *sanad*, atau hadis secara keseluruhan diperoleh dengan lengkap. Sebab terkadang ada *sanad* hadis yang sudah dihukumi dengan status *dha'îf* namun karena adanya jalur sanad yang lain (*tawābi'* atau *syawāhid*), maka *sanad* yang *dha'îf* dapat dinaikkan statusnya menjadi *ḥasan*.[50]

Dalam artikel Brown yang berjudul *The Hadith Critical Methodology: A brief look at how Hadith are authenticated in the Islamic tradition*.[51] Keterangan pada langkah ketiga-*look for corraboration of the sources*- dinyatakan oleh Brown adalah yang paling

[46]Jonathan A.C. Brown.., 92.
[47]Jonathan A.C. Brown.., 93
[48]Jonathan A.C. Brown.., 93
[49]Jonathan A.C. Brown.., 93
[50]*Sanad* yang berstatus *ḍa'īf* (atau hadis *ḍa'īf* secara umum) dapat dinaikkan statusnya menjadi *hasan* atau *shahîh* jika ditemukan riwayat lain yang menguatkannya, baik dalam bentuk *tawâbi'* maupun *syawâhid*. Namun tidak seluruh hadis *dha'îf* yang berlaku hukum demikian, ada syarat-syarat yang harus terpenuhi sehingga status hadis tersebut dapat berubah menjadi lebih tinggi. Syarat-syarat yang dimaksud antara lain: Dalam rangkaian *sanad* hadis tidak ada perawinya yang tertuduh berdusta atau banyak kesalahannya dalam periwayatan, hadis tersebut bukanlah hadis yang *sya>z*\dan terdapat riwayat dari jalur yang lain. Lihat: Ibn as}-S{ala>h, *'Ulûm al-Hadîts*, (Madinah: al-Maktabat al-'Ilmiyah, 1972), h. 31-34
[51]Jonathan A.C Brown, *The Hadith Critical Methodology: A brief look at how Hadith are authenticated in the Islamic tradition* dalam https://ponderingislam.com diakses tanggal 30 Desember 2018.

penting dalam kritik hadis. Kuantitas akan berubah menuju kualitas, maksudnya semakin banyak sumber laporan maka muncul kepercayaan dalam laporan tersebut. Dalam evaluasi historis Barat hal ini disebut kriteria pengesahan berganda (*the criterion of multiple attestation*).

Lengkapnya, Brown menuturkan:

4
This is arguably the most important part of hadith criticism, and it is after this stage can a report of the Prophet actually inspire some confidence in the eyes of the hadith scholar. The scholar now looks at all the isnaads of the Hadith and see whether there is a lot of different sources saying the same thing. If lots and lots of people attest to a report, and all these people's reports really do trace back to the eye witnesses, then we can have good confidence in the report. In Western historical evaluation this is called the criterion of multiple *attestation*.
Ini bisa dibilang bagian paling penting dari kritik hadisdan setelah tahap ini, hadis Nabi dapat benar-benar menginspirasi kepercayaan di mata ulama hadis. Parasarjana sekarang melihat semua *isna>d* dari hadis dan melihat apakah ada banyak sumber yang berbeda mengatakan hal yang sama. Jika banyak dan banyak orang membuktikan suatu laporan, dan semua laporan orang-orang ini benar-benar melacak kembali ke saksi mata, maka kita dapat memiliki kepercayaan diri yang baik dalam laporan tersebut.Dalam evaluasi historis Barat ini disebut kriteria pengesahan berganda.

Menurut penulis, metode autentisitas hadis rumusan Jonathan A.C Brown identik dengan kaedah keshahihan sanad versi M. Syuhudi Ismail. Lima kaedah mayor keshahihan sanad yang dirumuskan oleh jumhur ulama hadis pada hakikatnya dapat dijadikan tiga; sanad bersambung, periwayat bersifat adil dan dhabith. Tetapi, poin pada 'jenjang' ketiga lebih ditekankan oleh Brown; menemukan jalur lain terhadap hadis karena dipandang perlu untuk mendukung kualitas hadis.

Refleksi Teori *Three Tiered Method*

Investigasi hadis yang akan penulis arahkan dengan metode tiga jenjang versi Brown adalah hadis tentang anjuran berpakian putih. Melalui langkah-langkah yang telah dijelaskan oleh Brown, penulis akan merefleksikan ke dalam penelusuran secara intensif hadis tersebut ke berbagai koleksi kitab hadis, baik yang pra kanonik, kanonik, maupun pos kanonik.

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَالْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمْ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا خَيْرُ ثِيَابِكُمْ

Artinya: *Dari Samurah bin Jundab r.a, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: Pakailah oleh kalian pakaian putih. Sesungguhnya ia adalah pakaian terbaik kalian.*

1. Menemukan Isnād

Sesuai dengan langkah yang telah dijelaskan, perlu diketahui *isnād* dari sebuah laporan hadis (*demanding sources*). Untuk itu, perlu ditelusuri siapa saja yang menarasikan, dan pada kitab hadis mana kebradaan rekaman informasi hadis tersebut. Metode penelusuran dengan menggunakan software *Mausu'ah al-Athrāf* dan *Maktabah al-Syāmilah*. Dipilihnya software ini dikarenakan alasan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, dari segi perolehannya mudah didapatkan karena tersedia di internet secara gratis. Kedua, adanya persamaan nama periwayat dapat dideteksi siapa nama periwayat yang dimaksud.

Hadis-hadis tentang anjuran berpakaian putih terdokumentasikan dalam beberapa koleksi hadis. Dalam koleksi kanonik mencatat ada 5 hadis masing masing dalam *Sunan Abī Dawu>d*,[52]*Sunan at-Tirmīẓī*,[53]*Sunan an-Nasā'i*,[54] dan 2 hadis terskema

[52]Al-Imam al-Hafiz Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 275 H), 377.

[53]Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmizi* (Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1971), 205.

dalam *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*.[55] Sementara pada koleksi post kanonik merekam sebanyak 2 hadis yang terdapat pada *Saḥiḥ Ibnu Ḥibbān*[56]dan *Mu'jam al-Kabīr* oleh at-Ṭabrānī.[57]

Abu Daud telah menerima hadis dari Aḥmad ibn Yūnūs berdasarkan riwayat dari Zuhair yang diceritakan oleh Abdullah ibn Utsmān al Khutsaim dari Sa'īd ibn Jubairdari Ibn 'Abbās dari Rasulullah SAW. Dalam riwayat Al-Tirmīẓī, diceritakan bahwa ia telah menerima berita yang disampaikan oleh Qutaibah dari Bisyr ibn Mufaḍḍal dari Sa'īd ibn Jubair dari Ibn 'Abbās dari Rasulullah SAW. Sedangkan pada riwayat dari an-Nasā'i informan nya adalah Amr ibn ' Alī dari Yahyā ibn Sa'īd dari Ayyūb dari Abī Qilābah Abī al-Mahāb dari sahabat Samurah ibn Jundab. Riwayat Ahmad ibn Hanbal diterima dari dua informan. Pertama, dari Abū Kāmil dari Zuhair dari Abd Razzāq dari 'Abd al Ma'ānī dari Sa'īd ibn Jubair dari Ibn 'Abbās dari Rasulullah SAW. Kedua, informasi hadis Ahmad Ibn Hanbal yang diterima dari Ali dari Abdullāh ibn Utsmān al Khutsaim dari Sa'īd ibn Jubair dari Ibn 'Abbās dari Rasulullah SAW.

Pada riwayat Ibn ḥibbān, bahwa ḥasan ibn Sufyān telah bercerita kepadanya dari 'Abbās ibn Walīd dari Wuhaīb dari Abdullah ibn Utsmān al Khutsaim dari Sa'īd ibn Jubair dari Ibn 'Abbās dari Rasulullah SAW. Dalam riwayat T{abrānī, ia telah menerima informasi dari Muḥammad Ibn 'Umar, dari ayahnya atas laporan dari Zuhair dari Abdullah ibn Utsmān al Khutsaim dari Sa'īd ibn Jubair dari Ibn 'Abbās dari Rasulullah SAW.

2. Menilai Periwayat (*Critical Sources*)

Langkah ini bertujuan untuk melakukan kritik terhadap sumber laporan. Telah dijelaskan di bahasan sebelumnya, tahapan ini berisi analisis keandalan individual perawi. Pemerikasan terhadap semua laporan perawi diarahkan pada kesimpulan bahwa sumber informasi dapat dipercaya atau tidak. Penulis dalam hal ini hanya meneliti satu jalur sanad saja dari beberapa jalur yang ada. Untuk penilaian reliabilitas para perawi penulis menggunakan sumber *Tahẓib al-Kamāl* karya al-Mizzī yang di-*taḥqīq* oleh Basyār 'Awād Ma'ru>f dan kitab lain yang mendukung informasi biografi periwayat.

a) Ibnu Hibban

Data *mukharrij* seperti Ibnu Hibban dalam sanad hadis yang diteliti tidak perlu ditelusuri lagi data pribadinya karena ia adalah periwayat hadis yang sangat populer dan diakui oleh Jumhur Ulama hadis.

b) Ḥasan bin Sufyān

Nama lengkapnya adalah Hasan bin Sufyan bin 'Amir bin Abdil 'Azīz bin al-Nu'mān bin 'Aṭa', dikenal juga dengan Abu al-'Abbās al-Syaybānī al-Khurasanī al-Naswiy, pengarang kitab Musnad (Ḥasan bin Yūsuf). Ia lahir sekitar tahun 280 H.[58]

Dalam perjalanannya dalam mencari hadis, Ḥasan bin Yūsuf telah pergi ke berbagai wilayah. Ia mendengar hadis dari Aḥmad bin Hanbal, Ibrahim bin Yu>sufal-Bakhliy, Qutaybah bin Sa'id, Yahya bin Ma'īn, Syaybān bin Farukh, Had{bah bin Khālid, Abdullah bin Muḥammad bin Asma,'Abdul al-'A'la bin Hammad, '**Abbās bin al-Walīd an-Narsi** dan

[54]Ahmad ibn Syua'ayb an-Nasa'i, *as-Sunan al-Kubra*, tahqiq: 'Abd al-Ghaffar dan Sayyid Kasrawi (Beirut: dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1990), 241.

[55]Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, vol. 5 (Beirut: Dar al-Fikri, [tth]), 363.

[56]Muḥammad Abu Hatim Ibn Ḥibbān al-Busti, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān bi-Tartīb al-Amir 'Ala al-Farisi* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1952) 221

[57]Abu al-Qāsim al-Ṭabrānī, *Al-Mu'jam al-Ṣagīr*, vol. 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 212.

[58]Aẓ-Ẓahabī, Siyar A'lām an-Nubalā, vol. 14 (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2001), 157.

lainnya.[59]Di antara murid-muridnya adalah Imam Ibnu Khuzaimah, Yaḥya bin Manshur al-Qadhiy, Muhammad bin Ya'qub bin al-Akhram, Abu 'Aliy al-Hafizh, Muhammad bin al-Hasan, Abu 'Amru bin Hamdan, Abu Bakar al-Isma'iliy, Abu Hātim, **Ibnu Hibban**, Ishaq bin Sa'ad al-Naswiy (cucunya), Muhammad bin Ibrahim al-Hasyimiy, dan lainnya.

Penilaian ulama terhadapnya berupa sifat *ta'dīl*, yaitu: Abu Hatim mengatakan ia berpredikat *ṣudūq*. Pendapat lain yang dinyatakan oleh Abū al-Walid ibn ḥasan ibn Muḥammadmengatakan *adībanfaqīhan*dan ia lebih *faqih* ketimbang Abi Tsaur.[60] Sedangkan penilaian ulama terhadapnya berupa sifat *jarḥ* tidak ditemukan.

c). 'Abbās bin al-Walīd al-Narsī

Nama lengkapnya adalah Abbas bin al-Walid Nushri an-Narsi. Gelarnya adalah *Bāhalah*. Ayahnya Abu Faḍl al-Baṣarī, naknya Abdul A'la Hamad an-Narsi. Ia wafat tahun 37 H. Guru-gurunya antara lain: Basyar bin Manṣūr As-Salimī, Hamād bin Zaid, Daūd bin Ajlān, **Wuhaib**. Beliau memiliki banya murid, di antaranya: al-Bukhārī, Muslim, Ibrahīm bin Abdullah ibn Junaid dan **al-Hasan bin Sufyān an-Nasā'i**.[61]

Penilaian ulama terhadapnya berupa sifat *Ta'dil*, yaitu:Yahya bin Ma'īn menilai ia *Rijāl ṣudu>q*, pendapat lain mengatakan *Nursayan tsaqatain*. Sedangkan penilaian ulama terhadapnya berupa sifat *jarḥ* tidak ditemukan.[62]

d)Wuhaib

Nama lengkapnya adalah Wuhaib bin Khalid bin Ajlān al-Bahili. Gelarnya adalah Abu Bakar al-Bashārī. Ia wafat tahun 165 H. Di antara guru-gurunya adalah: Ishaq bin Sawid al-Adawī, Ja'far bin Muhammad Ṣadiq, Khutsaim bin Irāq ibn Mālik, **Abdullah bin Utsmān bin Khutsaim**. Murid-muridnya antara lain: Ibrahim bin al-Ḥajāj Sami, Aḥmad ibn Isḥāq al-Ḥaramī, dan **Abbās bin Wālid**.

Aḥmad bin Hanbal mengatakan, *laisa ba'tsa bihi*. Sedangkan penilaian ulama terhadapnya berupa sifat *jarḥ* tidak ditemukan.[63]

e). Abdullāhbin Utsmān bin Khutsaim

Nama lengkapnya adalah Abdullāh bin Utsmān bin Khutsaim al-Qārī, Gelarnya adalah abu Utsmān al-Mākī. Ia wafat tahun 132 H. Guru-gurunya adalah Ismail bin Ubaid bin Rafaah, **Sa'īd ibn Jubair**. Murid-muridnya adalah Isma'il bin Ulyah, Jarīr bin Abdul ḥamīd, **Wuhaib bin Khālid**.

Penilaian ulama terhadapnya berupa sifat *ta'dīl*, yaitu; Aḥmad bin Sa'di bin Abī Maryam, al-Ajli, Abū Hātim, mengatakan ia berpredikat *tsiqah*. Pendapat lain mengatakan *laisa bil qawī*.[64] Predikat tersebut berupa sifat *jarḥ* namun masih pada level ketercelaan yang tidak terlalu berat.[65]

f) Sa'īd ibn Jubair

Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Jubair bin Hisyām Abu Muḥammad Abu 'Abdillah al-Asadī. Mākī. Ia lahirtahun 46 H dan wafat tahun 95 H. Di antara guru-gurunya adalah:**Ibn 'Abbās**, 'Aisyah, Abu

[59]Abī Bakr Aḥmad Ali bin Tsabit al-Khatīb al-Baghdādī, *Al-Faṣl li al-Waṣli al-Mudraj fī al- Naql*, vol. 2 (Kairo: Dar ibn al-Jauzi,tt), 740.

[60]Aẓ-Ẓahabī.., 15

[61]Yūsuf bin az- Zakkī 'Abd al-Raḥman Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī (654-742), *Tahẓīb al-Kamāl*, diedit oleh Basyār 'Awād Ma'rūf,, vol. 14 (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1988), 260.

[62]al-Mizzī.., 261.

[63]Yūsuf bin az- Zakkī 'Abd al-Raḥman Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī (654-742), *Tahẓīb al-Kamāl*, diedit oleh Basyār 'Awād Ma'rūf,, vol. 31(Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1992), 167-168.

[64]Yūsuf bin az- Zakkī 'Abd al-Raḥman Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī (654-742), *Tahẓīb al-Kamāl*, diedit oleh Basyār 'Awād Ma'rūf, vol. 15(Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1988), 279-282.

[65]Dalam peringkat lafal ketercelaan (*marātib alfāẓ at-tajriḥ*), lafal *laisa bil qawī* menurut Ibn Salah, Ibn Hatim ar-Razi dan an-Nawāwī berada di urutan ke-3 dari 4 peringkat. Sedangkan pada tingkatan lafal *jarḥ* yang dirumuskan oleh Aẓ-Ẓahabī, al-'Iraqi dan al-Harawī lafal *laisa bil qawī* menempati urutan ke-5 dari 6 peringkat. Hal ini menunjukkan bahwa periwayat yang disifati dengan lafal yang ditempatkan pada peringkat yang bernomor terbesar peringkatnya berada di bawah urutan terbawah lafal *ta'dil*. Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 210.

Mūsā al-Asy'ari, Abu Hurairah, Ibn Umar.Murid-muridnya adalah Abu Ṣālih Sammān, **Abdullah bin Usman ibn Khusaim**, Slabit ibn Ajlān, Ayyub al-Sikhtiyani dan lainnya[66].

Asy'ats bin Isḥāq menilainya sebagai seorang ulama yang terkemuka pada zamannya *(jahbaz al-ulama')*.[67] Adapun komentar ulama yang bernada negatif (*jarḥ*)tidak ditemukan terhadapnya.[68]

g) Ibn 'Abbās

Nama lengkapnya ada Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abd Manaf bin Quṣai. Ibunya bernama Ummu al-Faḍl Lubabah binti al-Harits al-Hilaliyah, dan saudara kandungnya bernama Maimunah binti al-Harits. Beliau termasuk ayah dari para khalifah Abassiyah dan termasuk dari sepuluh bersaudara dari keluarga al-Abbas dari Umul Fadhl.[69]Ia lahir tiga tahun sebelum hijrah dan wafat pada tahun 68 H dalam usia 72 tahun.[70]Beliau meriwayatkan hadis dari **Nabi Muhammad SAW**, Usamah bin Zaid bin Haritsah, Umar bin Khattab dan banyak sahabat lainnya.[71] Muridnya yaitu: Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Ziyad bin Qais al-Madani, Sa'id bin Harits al-Anshari, Abu Bakr bin Sulaiman al-Khaitsamah, **Sa'īd ibn Jubair** dan lain-lain.[72]

Adapun komentar dari al-Bukhari bahwa Ibn Abbas adalah seorang yang *ahl 'ilm* diantara sahabat Nabi.[73]Tidak ada ulama yang menilainya dengan penilaian negatif. Sesuai dengan kesepakatan ulama hadis bahwa seluruh sahabat Nabi tanpa terkecuali memiliki sifat '*adalah*, yakni integritas pribadi sehingga mereka tidak mungkin berbohong dengan mengatasnamakan Nabi.[74]Menurut Ibn Hajar al-'Asqalānī tidak ada ulama yang berselisih kecuali hanya segelintir ahli *bid'ah*.[75]

a. Analisis Ke-*muttaṣil*an Sanad

Dari aspek ke-*muttashil*-an sanad hadis, data dari para periwayat di atas membuktikan bahwa Ibnu Hibban adalah murid langsung dari gurunya ḥasan bin Sufyān. Hasan bin Sufyān adalah murid langsung dari gurunya Abbas bin Walid an-Narsī. Abbas bin Walid an-Narsī adalah murid langsung dari gurunya Wuhaib. Wuhaib adalah murid langsung dari gurunya Abdullāh bin Utsmān bin Khutsaimal-Qāri. Abdullāh bin Utsmān bin Khutsaimadalah murid langsung dari gurunya Sai'īd bin Jābir. Sa'īd ibn Jubair adalah murid langsung dari gurunya Ibnu 'Abbās. Ibnu Abbas menerima hadis langsung dari Rasulullah Saw.karena ia adalah sahabat yang hidup semasa, bertemu dan dekat dengan Rasulullah Saw.

Jadi, dari aspek ke-*muttaṣil*-an sanad tidak diragukan lagi bahwa sanad hadis riwayat Ibnu Hibban ini *muttaṣil* (bersambung) sanadnya, mulai dari *mukharrij* sampai kepada sahabat yang menerima hadis langsung dari Rasulullah SAW.

b. Analisis ke-tsiqah-an Periwayat

Pada sisi aspek ke-*tsiqah*-an periwayat hadis, data dari para periwayat diatas membuktikan bahwa tidak ada satupun ke*hujjah*an riwayat mereka yang diperselisihkan. Semua periwayat mendapat penilaian sifat *ta'dil* dari para ulama dan tidak ada satupun yang

[66]Aẓ-Ẓahabī, *Siyar A'lām an-Nubalā*, vol. 3, 332.
[67]*Ibid*., 333.
[68]Yūsuf binaz- Zakkī 'Abd al-Raḥman Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī (654-742), *Tahẓīb al-Kamāl*, diedit oleh Basyār 'Awād Ma'rūf, vol. 15 (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1988), 279-282.
[69]Aẓ-Ẓahabī, *Siyar A'lām an-Nubalā*, vol. 3, 359
[70]Aẓ-Ẓahabī..,h. 359
[71]Al-Mizzi, .., vol. 22, 91.
[72] Al-Mizzi.., 92-97.
[73] Al-Mizzi..,
[74]M. Quraish Shihab, *Sunnah Syi'ah Begandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 137.
[75]Ibn Hajar al-Asqalani, *Al-Iṣabah fī Tamyiz al-Ṣahabah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), 9-10.

diberi penilaian sifat *jarh*, mulai dari *mukharrij* sebagai periwayat terakhir sampai kepada tingkatan sahabat yang menerima hadis langsung dari Rasulullah SAW.

Jadi, dari aspek ke-*tsiqah*-an periwayat tidak ditemukan persoalan. Seluruh perawi hadis riwayat Ibn ḥibbān memiliki integritas beserta kapasitas intelektual yang *tsiqah* (kuat) periwayatnya, dan para kritikus hanya memberikan penilaian sifat *ta'dil* dan tidak ada yang memberikan penilaian sifat *jarh*.

3. Mencari penguat hadis (*Seeking corroboration of the source*)

Hadis tentang berpakaian putih, setelah penulis menelusuri dan menganalisis jalur sanad riwayat Ibn ḥibbān, diketahui adanya perbedaan redaksi dari antar sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut. Mengacu pada defenisi *syahid* yang telah dijelaskan, bahwa jalur pendamping riwayat Ibn ḥibbān melalui sahabat Ibn 'Abbas adalah hadis riwayat an-Nasa'i dari sahabat Samurah ibn Jundab. Redaksi matan dari keenam riwayat hadis yang dikutip diatas, terdapat perbedaan lafaz antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang ditemukan yaitu pada kalimat setelah *wa kaffanū mawtākum*.[76] Hadis melalui sahabat Samurah ibn Jundab redaksinya tidak memiliki keterangan tambahan setelahnya, tetapi pada riwayat dari Sahabat Ibn 'Abbas tidak demikian, dilanjutkan dengan keterangan tambahan.[77] Menurut penulis redaksi ini tidak merubah makna, maka periwayatan pada hadis ini dapat disimpulkan periwayatan *ma'nawi*. Dari refleksi teori yang penulis lakukan, maka hadis tentang anjuran berpakaian putih berstatus autentik dari Nabi SAW.

Simpulan

Secara teoritis, pola pemikiran sarjana muslim Barat dengan tokoh utama Jonathan A.C Brown telah melalui dialog dengan berbagai gugus dan tradisi pemikiran Dalam perspektif kajian hadis kontemporer, pendekatan interdisipliner yang melatarbelakangi konsep pemikirannya menjadi alasan penting untuk dilakukannya penelitian. Pencapaian Jonathan A.C. Brown perlu mendapat apresiasi dari civitas akademik yang bergelut pada bidang hadis. Melalui kerangka metodologis yang digunakannya dalam mempresentasikan teorinya telah memberi warna baru bagi luasnya perkembangan keilmuan. Meskipun begitu, teori ini bukan tanpa cacat, sehingga perlu pendalaman kajian dan memberikan kritik terhadapnya. Dan ini terbuka lebar sekaligus tantangan bagi para sarjana Muslim mendatang.

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: Pertama, dalam bangunan kritik hadis, Brown berupaya memperlebar horizon aspek kajian pokok (*al-bahtsu al asāsi*). *Three tiered method* yang bersimpulan dengan metode autentisitas sarjana Muslim klasik. Kedua, teori tersebut dapat digunakan sesuai dengan tahapan-tahapan operatifnya. Refleksi pada hadis tentang anjuran berpakaian putih, menunjukkan bahwa hadis tersebut autentik berasal dari Nabi Muhammad SAW.

Pustaka Acuan

A. Buku

Asqalani, al-, Ibn Hajar *Al-IṢabahf>i Tamyiz al-ṣahabah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1985.

[76]Riwayat dari Samurah ibn Jundab:
عَنْ سَمُرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ »

[77]Riwayat versi Ibn Abbas:
عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ وَإِنَّ خَيْرَ أَكْحَالِكُمُ الإِثْمِدُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ الشَّعَرَ

'A'ẓamī, al-, M. Mustafa, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Inggris: Oxford Centre for Islamic Studies, 1996.

Brown, Jonathan A.C, *Curirculum Vitae Jonathan A.C Brown*. Washington: Georgetown University, pdf.

_____*The Canonization of al-Bukhari and Muslim*Leiden, Brill Publishers, 2007.

_____*Hadith; Muhammad Legacy in the Medieval and Modern World*, England: Oneworld Publications, 2009.

_____, *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*, England: Oneworld Publications, 2014.

Daud, Abi Sulaiman bin Al-Asy'ats al-Sijistani Al-Imam al-Hafiz, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 275 H

Goldziher, Ignaz, *Muslim Studies*, trans: C.R Barber &S.M Stern, London:George Allen and UNWIN, 1971.

Ḥākim, al-, al-Naysaburī Abu 'Abdullah *al-Madkhal, ila Kitāb al-Ikīl*, Iskandariyah: Dar al-Da'wah, tth

Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, vol. 5, Beirut: Dar al-Fikri, [tth]

Ḥibbān, Ibn al-Busti, Muḥammad Abu Hatim,*Ṣaḥīḥ Ibn ḥibbān bi- Tartīb al-Amir 'Ala al-Farisi*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1952.

'Itr, Nūr al-Dīn Muhammad, *Manhaj, al-Naqd fī 'Ulūm al-ḥadīts*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1997.

Ismail, Muhammad Syuhudi, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005

Jalaluddin, al-Suyūṭi, *Tadrib al-Rāwī*, Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1979.

Ibrahi>m, Muhammad Ibn ibn Jama>'ah, *al-Manh}aj ar-Ra>wi> fi> Mukhtas}ar' Ulu>m al-Hadi>s\ an-Naba>wi>* Damaskus: Dar al-Fikr, 1406

Juynboll, GHA, *Muslim Tradition: Studies in Chronologhy, Provenance, and Authorship of Early Hadith*, London: Cambridge University Press, 1983.

_____, *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadîth*, London: Variorum, 1996.

Kamali, Mohammad Hashim *A Textbook for Hadith Studies*, Markfield: Islamic Foundation, 2005.

Syahr Zuri, Utsmān ibn Abd al-Raḥmān ibn Utsmān al-Kurdī, al-, Abu 'Amr, *Siyānah Ṣaḥīḥ Muslim min al-Ikhlāl wa al-Ghalth wa Himāyatuh min al-Isqaṭ wa al-Saqṭ, diedit oleh* Muwaffiq Abdullah'Abd al-Qādir (Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiy, 1408 H, cet. II, 83.

Masrur, Ali, *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Kesejarahan Hadis Nabi,* Yogyakarta: LKIS, 2007.

Mizzī, Yūsuf bin az- Zakkī 'Abd al-Raḥmān Abū al-Ḥajjāj (654-742), *Tahẓīb al-Kamāl*, diedit oleh Basyār 'Awād Ma'rūf, vol. 14,15,31 ,22 Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1988.

Motzki, Harald, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before The Classical Schools,* Leiden: Brill, 2002.

_____, *Analysing Muslim Tradition: Studies in Legal, Exegetical and Magâzî Hadîth*, Leiden: Brill, 2010.

Nasa'i, an-, Ahmad ibn Syua'ayb *as-Sunan al-Kubra*, tahqiq: 'Abd al-Ghaffar dan Sayyid Kasrawi, Beirut: dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1990.

Qaraḍawī, Yusuf, *Kaifa Nata'āmalu Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyyah*, Kairo: Dār asy-Syuru>q, 2004.

Schact, Joseph, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Oxford: Clarendon Press: 1950.

Shihab, M. Quraish *Sunnah Syi'ah Begandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Ṣiddiqi, Muḥammad Zubayr, *Hadits Literature*: *Its Origin, Development, Special Features and Criticism*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2006.

Ṭabrāni, at-, Abu al-Qasim, *Al-Mu'jam al-Ṣagīr*, vol. 10, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Tirmidzi, at-, Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah *SunanTirmiẓi*, Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1971.

Yakub, Ali Musthafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.

Ẓahabī, aẓ-, Abū 'Abdillāh Syams al-DīnMuḥammad, *Taẓkirat al-Huffāẓ*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th. vol. 3, 15.

B. Jurnal

Amrulloh, "Eksistensi Kritik Matan Masa Awal; Membaca Temuan Dan Kontribusi Jonathan Brown,"*Kontemplasi; Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Tulungagung: IAIN Tulung Agung, 2016

Hallaq, Wael B, "The Authenticity of Prophetic Hadith A Pseudo-problem Courtesy," *Studia Islamica*, 1999.

Kamaruddin, "Kritik Muṣṭafā A'ẓamī Terhadap Pemikiran Para Orientalis Tentang Hadis Rasulullah," *Jurnal Al-Tahrir,* Vol.11 No. 01, 2011.

Zuhri, Muh. “Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat”, *UlulAlbab,* Vol. 16 No.02, th. 2015.

C. Website

https://kbbi.web.id/kanon-2 diakses tanggal 10 Januari 2019.

https://georgetown.academia.edudiakses tanggal 20 September 2018.

http://www.lastprophet.info diakses tanggal 20 Agustus 2018

https://yaqeeninstitute.org diakses tanggal 20 Agustus 2018

TTM Arif Budiman

ORIGINALITY REPORT

20%	20%	4%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	10%
2	archive.org Internet Source	2%
3	hadhidulyaqin.blogspot.com Internet Source	2%
4	ponderingislam.com Internet Source	1%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
6	millati.iainsalatiga.ac.id Internet Source	1%
7	www.tengkubutang.com Internet Source	1%
8	Submitted to University of Leeds Student Paper	1%
9	www.augustana.edu Internet Source	1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	Off		